

Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Sekolah Dasar

Magfira Fitrianti^a

^aUniversitas Tadulako, Palu, 94119, Indonesia

Correspondence: Magfira43@gmail.com

Received: Februari 2021 Accepted: April 2021 Published: April 2021

Abstract

Various kinds of approaches and learning models of learning models should always be adjusted to the characteristics of students and differ at each level of the subjects taught in subjects that are sometimes considered difficult such as mathematics. The purpose of this study was to see the improvement of the learning outcomes of the fourth grade students of SD Inpres Pedanda in completing the mixed count operations in mathematics learning with the application of the Number Head Together (NHT) learning model. This type of research is a classroom action research with 2 cycles. The research subjects were 22 people, 7 men and 15 women. The stages or research procedures started from the pre-action stage, the first cycle stage and the second cycle. The data analysis technique used qualitative and quantitative data analysis techniques. The results showed that there was an increase in each stage of the research carried out. The pre-classical completeness action stage was only 13.63%, then in the first cycle there was an increase in the percentage of classical completeness, namely 72.7%. In cycle II there was a better improvement with 77.27% of students completing classically. From the results of the study it can be concluded that the Number Head Together (NHT) learning model can improve the learning outcomes of the fourth grade students of SD Inpres Pedanda in completing mixed count operations in mathematics learning.

Keywords: NHT; Primary school; Cooperative Learning; Learning outcomes

Abstrak

Berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran model pembelajaran hendaknya selalu di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan berbeda pada setiap jenjang mata pelajaran yang diajarkan terlebih pada mata pelajaran yang terkadang dianggap sulit seperti matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Pedanda dalam menyelesaikan operasi hitung campuran bilangan cacah dalam pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran Number Head Together (NHT). Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Subjek penelitian sebanyak 22 orang dengan rincian 7 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Tahapan atau prosedur penelitian dimulai dari tahap pra tindakan, tahap siklus I dan Siklus II Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan dari setiap tahapan penelitian yang dilakukan. Tahap pra tindakan ketuntasan klasikal hanya sebesar 13,63% selanjutnya pada siklus I terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal yakni 72,7%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik dengan 77,27 % siswa tuntas secara klasikal. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Number Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Pedanda dalam menyelesaikan operasi hitung campuran bilangan cacah dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: NHT; Sekolah Dasar; Pembelajaran Kooperatif; Hasil Belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan di dunia bahkan di Indonesia sangat menekankan kualitas sehingga memang patut menjadi perhatian oleh semua pemangku kebijakan dimulai dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan kemudian meningkatkan sumber daya guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru dituntut menjadi pengajar, pembimbing dan membentuk karakter anak didik pada semua jenjang pendidikan sehingga skill dan kemampuan guru dalam membentuyk siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa sangat berperan. Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa mata pelajaran salah stu diantaranya adalah matematika. Pembelajaran matematika disetiap jenjang pendidikan dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bahkan membosankan bagi kebanyakan siswa sehingga dibutuhkan pola pendekatan dan model pembelajaran yang tepat karena matematika merupakan pembelajaran yang sangat penting karena dianggap sebagai mata pelajaran yang akan digunakan oleh peserta didik pada kehidupan sehari-hari baik pada kegiatan berbelanja bahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran matematika sangat penting dikuasai oleh anak sekolah dasar karena menjadi dasar yang akan sangat dibutuhkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dibutuhkan pendekatan dan pola pembelajaran yang sesuai terlebih karateristik anak sekolah dasar yang berbeda dibandingkan siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pola pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak akan sangat membantu dalam memahami materi yang diajarkan terlebih pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi di SD Inpres Pedanda khususnya pada kelas IV menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian matematika sangat rendah, yaitu 60. Sedangkan KKM yang harus dicapai adalah 65. Terutama pada penyelesaian “Operasi Hitung Campuran Bilangan Cacah”, peserta didik sering kali kebingungan dalam menyelesaikannya. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik, satu dari beberapa masalahnya, yaitu peserta didik tidak memahami operasi hitung yang diajarkan untuk menyelesaikan soal tersebut, atau dalam kata lain tidak memahami kalimat matematikanya.

Number Head Together (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi tersebut diatas (Widyaningtyas et al., 2018). Sebab NHT menekankan pada pembelajaran yang sifatnya diskusi kelompok, sehingga dapat membangkitkan kreativitas, daya nalar dan kemampuan berinteraksi peserta didik. Dibandingkan dengan model kooperatif tipe lain, NHT memiliki beberapa keistimewaan, karena lebih mudah diterapkan dibanding model kooperatif tipe lain. Menurut Kagan, NHT hanya memuat empat tahap pembelajaran, yaitu: (1) penomoran, (2) pengajuan pertanyaan, (3) berpikir bersama, (4) menjawab. Kemudahan penerapan model pembelajaran ini diharapkan akan lebih memudahkan siswa dalam pelaksanaannya sehingga tidak dibutuhkan adaptasi yang lama dalam implementasinya (Roslianingsih et al., 2021).

Penggunaan model pembelajaran ini memang sudah seing digunakan oleh peneliti lain misalnya studi yang dilakukan oleh (Heriyana Putri et al., 2020) yang menerapkan model pembelajaran NHT pada pembelajaran matematika dengan materi relasi dan ditemukan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembejaran matematika materi relasi pada siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan NHT yang akan diulakukan

pada jenjang pendidikan yang lebih rendah yakni pada jenjang Sekolah dasar (SD) dan materi yang berbeda meskipun pada mata pelajaran yang sama yakni mata pelajaran matematika.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Pedanda dalam menyelesaikan operasi hitung campuran bilangan cacah dalam pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran Number Head Together (NHT).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan akan dilakukan dalam 2 siklus (Vogelzang & Admiraal, 2017). Tahapan penelitian yang dilakukan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi (Haerazi et al., 2019). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Pedanda sebanyak 22 orang dengan rincian 7 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pelaksanaannya dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data. Pengelolaan data kuantitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi, dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus: $\text{Skor perolehan (SP)} = (\text{jumlah skor}) / (\text{Skor maksimum}) \times 100$ (Rahmah et al., 2019). Kategori penilaian aktifitas belajar siswa dan aktifitas guru dalam pembelajaran matematika menggunakan pengkategorian berikut:

Table 1. Rentang Pengkategorian aktifitas guru dan siswa

Rentang Nilai	Kategori
$65 \leq SP \leq 80$	Sangat Baik
$50 \leq SP < 65$	Baik
$35 \leq SP < 50$	Cukup
$20 \leq SP < 35$	Kurang

Teknik yang digunakan dalam menganalisis dan menentukan ketuntasan individu menggunakan rumus $\text{KBI} = (\text{skor yang diperoleh siswa}) / (\text{skor maksimum soal}) \times 100\%$ sedangkan penentuan ketuntasan secara klasikal menggunakan rumus $\text{KBK} = (\text{jumlah siswa yang tuntas}) / (\text{jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika perolehan nilai melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65.

Indikator keberhasilan kuantitatif dalam penelitian ini apabila kemampuan peserta didik dengan standar ketuntasan secara klasikal minimal 70%. Indikator kualitatif pembelajaran dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil observasi kegiatan guru dan hasil observasi kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang diteliti mendapatkan skor perolehan (SP) minimal berkategori baik.

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam 2 siklus ditemukan adanya peningkatan hasil belajar matematika secara khusus pada materi operasi hitung campuran bilangan cacah dari siklus 1 ke siklus 2.

Table 2 Hasil Analisis Tes Awal Pra Tindakan

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	80
2	Skor terendah	0
3	Nilai rata-rata	40,45
4	Jumlah siswa yang tuntas	3
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	19
6	Ketuntasan belajar klasikal	13,63%

Analisis tes awal pra tindakan (table 2) ditemukan bahwa hasil belajar matematika pada materi operasi hitung campuran bilangan cacah siswa kelas IV SD Inpres Pedanda memang masih sangat rendah baik secara klasikal maupun secara individu terbukti nilai rata-rata hasil belajar siswa masih sangat rendah yakni 40,45 dan masih sangat jauh dari nilai KKM yang telah ditentukan yakni 65. Selain itu ketuntasan secara klasikal juga masih sangat rendah yakni 13.63%.

Table 3. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus 1

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	10
3	Nilai rata-rata	65
4	Jumlah siswa yang tuntas	16
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	6
6	Ketuntasan belajar klasikal	72,7 %

Hasil analisis tes akhir siklus 1 (table 3) ditemukan bahwa skor tertinggi siswa sudah sangat baik karena memiliki skor maksimal 100 namun berbanding terbalik dengan skor terendah yang masih butuh perhatian lebih dalam pembelajaran dengan skor 10 meskipun secara rata-rata nilai siswa sudah masuk dalam kategori tuntas secara individu namun masih dalam taraf standar sehingga masih dapat ditingkatkan begitupun dengan ketuntasan secara klasikalnya.

Table 4 Hasil Analisis Tes Siklus 2

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	40
3	Nilai rata-rata	70,45
4	Jumlah siswa yang tuntas	17
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	5
6	Ketuntasan belajar klasikal	77,27 %

Hasil analisis pada siklus 2 (table 4) telah menunjukkan perubahan yang lebih signifikan dimana nilai skor terendah sudah meningkat dari sebelumnya yakni 40 begitupun dengan nilai rata-rata telah mengalami peningkatan yakni 70,45. Jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan yang berarti yakni sebanyak 17 orang meskipun persentas ketuntasan secara klasikal tidak signifikan berubah yang hanya 77.27%.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari pra tindakan sampai siklus I dan siklus II terlihat dari nilai maksimal yang diraih oleh siswa sampai jumlah ketuntasan klasikal siswa. Hasil persentase dari KBK menunjukkan 72,7% maka dengan ini penelitian pada siklus 1 dapat dikatakan telah berhasil. Karena telah melampaui kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu 70%. Aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 76. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor perolehan (SP) yang diperoleh adalah 95. Hasil observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan pada siklus I menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 52. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor perolehan (SP) yang diperoleh adalah 65 yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan lembar observasi peserta didik, peneliti perlu memberikan bimbingan yang lebih untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan kuis secara individual. Beberapa peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung campuran bilangan cacah. Hal ini terjadi karena mereka kurang memperhatikan penjelasan peneliti.

Berdasarkan catatan lapangan, terdapat beberapa siswa yang enggan bergabung dengan kelompoknya, sehingga peneliti perlu memberikan pemahaman yang lebih baik agar peserta didik mau menerima keberagaman dan aturan yang telah ditentukan. Suasana yang gaduh diakibatkan oleh perpindahan posisi meja dan kursi dapat disiasati dengan mengatur tempat duduk sebelum jam pelajaran dimulai. Beberapa siswa yang tidak aktif dan hanya mengandalkan temannya yang dianggap mampu dalam kelompok dapat diberikan motivasi yang lebih, agar mereka mau belajar bersama temannya yang mampu bukan hanya sekedar mengandalkan saja. Beberapa kelompok yang kebingungan dalam mengerjakan LKPD dapat disiasati dengan memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya kepada peserta didik, kemudian memastikan bahwa mereka benar-benar memahami cara mengerjakan soal pada LKPD.

Hasil persentase dari KBK menunjukkan 77,27% maka dengan ini penelitian pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil. Karena telah melampaui kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu 70%. Hasil analisis observasi aktivitas guru yang dilakukan pada siklus II menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 77. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor perolehan (SP) yang diperoleh adalah 96,25 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Analisis observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan pada siklus II menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 59. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor perolehan (SP) yang diperoleh adalah 73,75 yang termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian itu sejalan dengan hasil penelitian (Vivi Muliandari, 2019) yang menemukan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II

Berdasarkan hasil keseluruhan siklus II, dalam lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik yang diisi oleh pengamat. Diskusi di dalam kelas terasa lebih hidup oleh nomor yang dipanggil dan langsung memberikan jawabannya, serta kelompok lain yang saling menyanggah dan menambahkan jawaban temannya. Hasil tes akhir juga telah mencapai KKM yang telah ditentukan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan

suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peneliti memilih penelitian tindakan kelas sebab masalah yang hendak di selesaikan adalah masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas, khususnya pada pelajaran matematika materi operasi hitung campuran bilangan cacah di kelas IV SD Inpres Pedanda. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdapat 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru matematika SD Inpres Pedanda bertindak sebagai observer (sementara) dan didampingi oleh seorang pengamat yang merupakan teman sejawat.

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti menerapkan sebuah model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pikirannya, saling bertukar pikiran dan bekerja sama dalam kelompok kecil ketika mengalami kesulitan. Hal ini juga melatih kemandirian dan mengembangkan keterampilan bersosialisasi pada diri peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan (Erbil & Kocabaş, 2018) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT, model ini merupakan model dengan diskusi kelompok yang melibatkan kemampuan individu dalam keberhasilan kelompoknya. Seluruh anggota kelompok harus memahami cara kerja, sebab yang akan mewakili kelompoknya mempresentasikan jawaban kelompok adalah anggota yang ditunjuk secara acak nomor kepalanya oleh peneliti, tanpa diketahui oleh peserta didik sebelumnya.

Tahap penelitian diawali dengan kegiatan pra tindakan, yaitu peneliti melakukan kunjungan ke sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian yakni SD Inpres Pedanda, Desa Pedanda, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu. Setelah melakukan kunjungan untuk meminta izin kepada Kepala Sekolah dan konsultasi dengan guru kelas IV, peneliti memberikan tes awal kepada peserta didik kelas IV dihari berikutnya. Hal ini dilakukan guna mengukur kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil tes awal, maka kemampuannn peserta didik dibagi menjadi tiga golongan kemampuan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil tes awal menunjukkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam materi prasyarat, hanya ada 3 orang yang tuntas, dan 19 orang yang tidak tuntas. Maka peneliti melakukan penguatan pada materi prasyarat, yaitu materi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Tes akhir diatas menunjukkan bahwa skor tertinggi pada siklus I dan siklus II sama-sama 100. Perolehan skor terendah pada siklus I adalah 10, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 40. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 65, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 5,45 menjadi 70,45. Jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I adalah 16 orang, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 17 orang. Jumlah peserta didik yang tidak tuntas pada siklus I adalah 6 orang, kemudian pada siklus II berkurang menjadi 5 orang. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 72,7%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,57% sehingga menjadi 77,27%.

Aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 76. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor perolehan (SP) yang diperoleh adalah 95, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan pada siklus II menunjukkan peningkatan dengan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh menjadi 77. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah sama yaitu 80. Jumlah skor perolehan (SP) yang diperoleh meningkat menjadi 96,25, yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Aktivitas peserta didik yang dilakukan pada siklus I menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 52. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor perolehan (SP) yang diperoleh adalah 65 yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan pada siklus II menunjukkan peningkatan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh menjadi 59. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah sama, yaitu 80. Jumlah skor perolehan (SP) yang diperoleh meningkat menjadi 73,75 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil wawancara pada siklus I, peserta didik merasa senang belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peserta didik mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal terutama pada operasi hitung perkalian dan pembagian yang mereka belum terlalu mahir, serta menentukan operasi mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Peserta didik menyukai belajar kelompok, mengerjakan LKPD secara berkelompok membuat mereka bisa mengerjakan semua soal dengan bertanya kepada temannya yang berkemampuan tinggi. Sedangkan pada hasil wawancara pada siklus II, peserta didik mengungkapkan bahwa lama kelamaan mereka mulai mahir dalam operasi perkalian dan pembagian, serta mulai bisa menentukan operasi mana yang seharusnya dikerjakan duluan dengan mengingat aturan pengerjaan operasi hitung campuran bilangan cacah yang telah diajarkan beberapa kali oleh peneliti. Semakin banyak contoh yang diberikan mereka akan semakin paham.

Catatan lapangan pada siklus I yaitu: (1) beberapa siswa enggan untuk bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh peneliti; (2) pada saat siswa akan duduk secara berkelompok, suasana kelas menjadi gaduh sebab meja dan kursi turut dipindahkan; (3) ada beberapa siswa yang tidak aktif dan hanya mengandalkan temannya yang dianggap mampu; (4) beberapa kelompok kebingungan dalam mengerjakan LKPD sehingga peneliti kewalahan untuk memberikan bimbingan kelompok-kelompok. Sedangkan hasil catatan lapangan pada siklus II terlihat lebih baik, yaitu: (1) Peserta didik terlihat lebih antusias dan percaya diri selama proses pembelajaran. Diskusi terasa lebih hidup; (2) Kelompok-kelompok terlihat lebih kompak bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD; (3) Bimbingan peneliti untuk mengisi LKPD menjadi lebih ringan, karena tidak ada lagi yang kebingungan dalam mengerjakan LKPD.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan operasi hitung campuran bilangan cacah di kelas IV SD Inpres Pedanda, Desa Pedanda, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus I sebesar 72,7% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 77,27%. Hal ini didukung oleh penelitian (Sartika, 2016) yang menyatakan bahwa model

pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Number Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Pedanda yang terlihat dari setiap tahapan penelitian dimulai dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Olehnya itu di rekomendasikan kepada guru matematika pada tingkat sekolah dasar dapat menjadikan modelk pembelajaran Number Head Together (NHT) sebagai alternative model pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih:

Kepada guru dan kepala sekolah SD Inpres Pedanda yang telah memberikan izin untuk melaukan penelitian di sekolah tersebut.

Reference

- Erbil, D. G., & Kocabaş, A. (2018). Cooperative Learning as a Democratic Learning Method. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(1), 81–93. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1385548>
- Haerazi, H., May Vikasari, R., & Prayati, Z. (2019). The Use of Scientific-Based Approach in ELT Class to Improve Students' Achievement and Classroom Interaction. *Register Journal*, 12(2), 157–180. <https://doi.org/10.18326/rjt.v12i2.157-180>
- Heriyana Putri, P., Notan Tupen, S., & Taga, G. (2020). Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Materi Relasi Dan Fungsi Pada Siswa Kelas VIII SMPN3 Mauponggo. *JUPIKA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.37478/jupika.v3i2.674>
- Rahmah, Y., Azmin, N., & Nasir, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran 5e Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas Viii Smp Negeri 6 Kota Bima. *ORYZA Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(2), 40–46. <https://doi.org/10.33627/oz.v8i2.296>
- Roslianingsih, C., Ganda, N., & Karlimah. (2021). Analisis Model Number Head Together (NHT) Dalam Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 43–50.
- Sartika, D. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Campuran di Kelas IV SDN 5 Bangkir Kecamatan Dampal Selatan*. Universitas Tadulako.
- Vivi Muliandari, P. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18517>
- Vogelzang, J., & Admiraal, W. F. (2017). Classroom action research on formative assessment in a context-based chemistry course. *Educational Action Research*, 25(1), 155–166. <https://doi.org/10.1080/09650792.2016.1177564>

Widyaningtyas, H., Winarni, R., & Murwaningsih, T. (2018). Teachers' Obstacles in Implementing Numbered Head Together in Social Science Learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 7(1), 25–31.